

KEKUASAN DALAM RELASI BAHASA: Pengalaman Penutur Bahasa Isyarat di Yogyakarta

YOGI MAULANA WAHYUDIN

Universitas Gadjah Mada

yogimaulanaw@gmail.com

This study documents and reflects the experience of Sign Language speakers in Yogyakarta. The reflection is then negotiated with the grand narrative of linguistic justice, which has been unwittingly narrated by the domination of knowledge viewed mainly in the perspective of the hearing. This study uses ethnographic methods focusing on a broad process of observation of the subject's experience. The findings of this study are: First, the experience of members of the Deaf community in promoting linguistic justice for Sign Language is a process of cultural relocation and hybridization. The dynamics that occur are related to the acceptance and rejection of Deaf culture in multicultural societies. Secondly, this study found a link between the process of marginalization of the Deaf culture and the intensity of power in inter-language relations.

Key-words: Deaf-culture; linguistic justice; power relation; Deaf in Yogyakarta; sign language; BISINDO

Abstrak

Penelitian ini mendokumentasikan dan merefleksikan pengalaman penutur Bahasa Isyarat di Yogyakarta. Refleksi itu kemudian dinegosiasikan dengan narasi besar keadilan linguistik yang selama ini tanpa disadari dinarasikan oleh dominasi-pengetahuan yang bias 'orang dengar'. Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang difokuskan pada proses pengamatan yang luas terhadap pengalaman subjek. Temuan penelitian ini adalah: Pertama, pengalaman anggota komunitas Tuli dalam mempromosikan keadilan linguistik bagi Bahasa Isyarat merupakan proses relokasi dan hibridisasi kultural. Dinamika yang terjadi berhubungan dengan penerimaan dan penolakan budaya Tuli dalam masyarakat multikultur. Kedua, penelitian ini menemukan kaitan antara proses marginalisasi budaya-Tuli dengan intensitas kuasa dalam relasi antar bahasa.

Kata-kunci: budaya Tuli; keadilan bahasa; relasi kuasa; Tuli di Yogyakarta; Bahasa Isyarat; BISINDO

A. Pendahuluan

Inequality and social injustice continue to exist across many ecological systems levels for people who are Deaf. (Sheridan, 2001, hlm. 32).

Ungkapan Sheridan tentang ekosistem struktur sosial yang terus-menerus menegasikan penyandang disabilitas rungu {dalam studi ini kemudian disebut dengan istilah Tuli dengan menggunakan ('I kapital), yang akan diuraikan secara khusus pada bagian berikut, tampaknya semacam artikulasi estetis tentang kebenaran yang secara sistemis ditenggelamkan oleh struktur sosial yang diskriminatif (Sheridan, 2001, hlm. 32). Selain diskriminasi secara fisik soal tidak tersedianya infrastruktur yang mendukung teman-teman Tuli (Drion & Buhler, 2016, hlm. 137), mereka (baca: teman-teman Tuli yang mampu memproduksi bahasa dan budayanya sendiri melalui Bahasa Isyarat) juga mengalami ketidakadilan linguistik (Reagan, 2006, hlm. 331). Ketidakadilan yang tercipta oleh segenap produksi dan relasi budaya yang dicurigai memiliki intensi kuasa dalam menciptakan situasi sosial yang

eksklusif (Emmorey dkk., 2009; Horejes, 2013; Lane, 2005; Padden & Humphries, 2006). Komunitas Tuli adalah kelompok minoritas yang kehilangan agensinya sebagai salah satu unit dalam masyarakat (Blume, 2009, hlm. 30). Kemampuan untuk menentukan arah hidupnya dan memilih menggunakan produk bahasanya sendiri hilang dalam struktur sosial yang diskriminatif.

Kerentanan anggota kelompok minoritas Tuli sebagai objek diskriminasi menjadi nyata di saat ketidakadilan itu terlembaga dalam pengetahuan dominan yang menguasai kesadaran kolektif masyarakat (Sheridan, 2001, hlm. 32). Menurut World Health Organization, ada sekitar 360 juta warga dunia mengalami gangguan pendengaran atau sekitar 5% dari populasi manusia di seluruh dunia (World Health Organization & World Bank, 2011). Separuhnya atau 180 juta orang ada di Asia Tenggara. Indonesia termasuk dalam urutan ke empat untuk angka gangguan pendengaran setelah Sri Lanka, Myanmar, dan India. Indonesia yang menjadi salah satu negara dengan jumlah Tuli terbanyak di Asia Tenggara, ternyata pemerintahnya masih mengabaikan hak orang-orang Tuli. Hal ini terlihat pada layanan umum yang dapat diakses teman-teman Tuli sebagai warga negara seperti pendidikan, layanan kesehatan, lapangan pekerjaan, layanan fasilitas umum seperti informasi teks berjalan di stasiun, rumah sakit, terminal, atau alih bahasa dalam seminar atau pertemuan-pertemuan umum, hingga hiburan yang sangat minim dan cenderung sulit untuk diakses (Bosma, 1985; Haenudin, 2013; Kunnen, 2014). Meskipun saat ini pemerintah telah mengesahkan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, namun implementasinya masih belum berjalan dengan baik.

Misalnya, ketidakadilan linguistik dalam konteks pendidikan masih begitu kentara di mana hegemoni budaya orang dengar dalam mendefinisikan posisi bahasa bagi pendidikan untuk komunitas Tuli sangat bias 'orang dengar'. Ketidakadilan linguistik ini terus direproduksi atas dasar upaya 'memasyarakatkan' orang-orang Tuli. Secara historis metode verbal/lisan menjadi metode yang digunakan dalam pendidikan untuk orang Tuli sejak abad ke-18 lalu, melalui kongres pendidikan untuk orang Tuli di Milan, Italia. Tepatnya sekitar tahun 1880 ada sebuah kongres pendidikan untuk orang Tuli

INKLUSI:

Journal of

Disability Studies,

Vol. 7, No. 1,

Jan-June 2020

di Milan, tentang bagaimana pendidikan orang Tuli sebaiknya dilakukan. Apakah menggunakan metode verbal/lisan atau Bahasa Isyarat? kongres itu dihadiri oleh guru-guru dengar untuk mendidik anak-anak Tuli. Rupanya hasil kongres dimenangkan oleh para pendukung metode verbal/lisan dan memutuskan bahwa metode verbal/lisan lebih diutamakan (Ladd, 2003, hlm. 4).

Terlihat sebagai hal yang sepele bagaimana seharusnya menggunakan metode dalam pendidikan untuk Orang-Tuli (*Deaf-People*). Tetapi hal demikian menjadi rumit tatkala persoalan ini dilihat sebagai satu dari sekian banyak elemen soal bagaimana pendidikan untuk orang Tuli hari ini sangat terpisah dari kebutuhan orang Tuli itu sendiri. Metode verbal/lisan merupakan salah satu cara untuk melatih teman-teman Tuli agar dapat berkomunikasi secara lisan/oral (verbal) dengan lingkungan masyarakat dengar (Haenudin, 2013, hlm. 131), dan juga bisa membaca gerak bibir orang lain. Memiliki kemampuan membaca gerak bibir diharapkan mampu menjadikan teman-teman Tuli memahami apa yang orang lain (orang dengar) ucapkan sebagai ganti tidak adanya akses suara.

Hal inilah yang menjadi alasan bahwa Bahasa Isyarat menempati tempat yang vital dalam upaya pemenuhan hak-hak orang Tuli. Sebab Bahasa Isyarat menjadi jembatan bagi usaha pemenuhan hak dasar orang Tuli untuk mampu berkomunikasi, yang nantinya berujung pada hak-hak lain kaum Tuli sebagai warga negara, umat beragama atau sebagai manusia (Emmorey dkk., 2009, hlm. 237). Sementara itu, meskipun SIBI dan BISINDO sama-sama Bahasa Isyarat keduanya memiliki karakteristik yang berbeda dan hal-hal dasar yang membedakannya. BISINDO merupakan produk budaya Tuli sebab diciptakan oleh orang atau komunitas Tuli, bukan orang dengar. Sedangkan SIBI merupakan sistem Bahasa Isyarat yang diciptakan oleh orang dengar. Struktur bahasanya sama dengan bahasa tulis dalam bahasa Indonesia, akibatnya SIBI membutuhkan lebih banyak gerakan untuk mengisyaratkan benda, kegiatan, dan lain sebagainya dibandingkan dengan BISINDO (Rachmawati, 2018). Persoalan sederhana bagaimana dominasi budaya dengar dalam hubungan antara Bahasa Isyarat masih menjadi proses yang mendukung marginalisasi komunitas Tuli dalam masyarakat multikultur.

Refleksi ini benar-benar menggambarkan sebuah kondisi bahwa ketidakadilan bagi komunitas Tuli akan selalu ada, karena ketidakadilannya terlembaga dalam ekosistem sosial yang diskriminatif (Sheridan, 2001, hlm. 32). Selain itu, ketidakadilan bagi komunitas Tuli juga diperkokoh oleh produksi pengetahuan yang timpang. Produksi pengetahuan yang selalu memahami komunitas Tuli sebagai objek statis yang bisa direkayasa secara karikatif oleh pengetahuan yang bias orang dengar. Secara umum ada dua tipe kajian tentang Tuli, kajian yang lebih dominan adalah kajian dari disiplin medis. Kajian dengan tipe ini lebih memahami Tuli sebagai sebuah hambatan fisik yang secara medis dilihat dan diupayakan untuk disembuhkan atau dicari upaya-upaya medis untuk menurunkan hambatan tersebut (Cooper dkk., 2004; Emond dkk., 2015; Gilmore dkk., 2019; Kral dkk., 2013; Varia & Talsania, 2017). Sementara tipe lain studi tentang Tuli adalah kajian sosial. Kajian Tuli dalam disiplin ilmu sosial lebih melihat Tuli sebagai konstruksi sosial yang tercipta dalam hubungan-hubungan sosial yang terjadi di masyarakat (Aldalur & Schooler, 2019; Davenport dkk., 2019; McDaniel dkk., 2019; Mouny dkk., 2014).

Penelitian-penelitian disiplin ilmu sosial penulis menemukan dua penelitian yang mampu memberikan perspektif baru terutama dalam kajian ke-Tuli-an (*Deafness*) yang berusaha mengakui Tuli sebagai bagian dari masyarakat secara utuh bukan semata-mata sebagai patologi fisiologis pendengaran manusia. Pertama, Padden & Humphries dalam bukunya yang berjudul "*Inside Deaf Culture*", mengajukan sebuah argumentasi kritis bahwa untuk memaknai sebuah budaya tidak selalu hanya dibatasi oleh letak geografis atau cara berpakaian (Padden & Humphries, 2006, hlm. 155). Tuli bukanlah sebuah keterbatasan fisik, melainkan kita dapat melihatnya sebagai sebuah kelompok budaya bahkan perbedaan kebudayaan di dalamnya, sehingga kajian sosial seperti psikologi, sosiologi, dan antropologi tentu saja dapat digunakan untuk mengkajinya secara mendalam.

Dalam perspektif ini, Dunia-Tuli (*Deaf-World*) dilihat sebagai kelompok minoritas yang memiliki sifat etnis, juga bahwa Dunia-Tuli tidak sesuai dengan kelompok disabilitas yang digagas oleh kelompok mayoritas (dengar). Sebab hal ini menghambat anak-anak Tuli untuk dapat memperoleh bahasa

INKLUSI:

Journal of

Disability Studies,

Vol. 7, No. 1,

Jan-June 2020

dan budaya Dunia-Tuli. Sebagaimana Harlan Lane dalam sebuah artikel yang berjudul *“Ethnicity, Ethics, and the Deaf-World”* menguraikan empat alasan kenapa kelompok disabilitas berbeda dengan Dunia-Tuli (Lane, 2005, hlm. 296). Pertama, orang Tuli sendiri tidak percaya bahwa mereka memiliki ‘kecacatan’. Kedua, tidak percayanya mereka pada konstruksi ‘kecacatan’ membuat mereka tidak harus ditangani secara medis dan dilakukan operasi yang berbahaya untuk anak-anak Tuli. Ketiga, adanya penanganan medis juga membahayakan masa depan Dunia-Tuli itu sendiri. Terakhir adalah konstruksi tentang ‘kecacatan’ justru menawarkan solusi yang berimbas lebih buruk pada masalah di lapangan, karena didasarkan pada kesalahpahaman. Kesalahpahaman ini terus berlanjut tanpa adanya kesepakatan antara kedua belah pihak.

Penelitian kedua yaitu, Guy McIlroy dan Claudine Storbeck yang mencoba mengeksplorasi konstruksi identitas sembilan peserta Tuli (enam orang menggunakan bahasa verbal/oral dan tiga lainnya menggunakan Bahasa Isyarat) melalui narasi pengalaman pendidikan mereka baik di sekolah umum maupun sekolah khusus untuk orang Tuli di Afrika Selatan yang dituangkan dalam artikel berjudul *Development of Deaf Identity: An Ethnographic Study* (McIlroy & Storbeck, 2011, hlm. 494). McIlroy dan Storbeck menggunakan kerangka teori postmodern untuk meneliti keragaman identitas pelajar Tuli. Temuannya menunjukkan bahwa identitas Tuli bukanlah konsep yang statis, melainkan sebuah pencarian yang berkelanjutan. Sebuah pencarian yang terikat dengan penerimaan Tuli dalam masyarakat dengar yang dominan.

Penelitian-penelitian ini cukup detail mengeksplorasi hubungan ke-Tuli-an dengan proses-proses sosial yang dinamis. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut tidak ada yang secara khusus dan fokus dalam mendokumentasikan pengalaman penuturan Bahasa Isyarat untuk secara kritis menegosiasikan narasi keadilan linguistik dalam masyarakat multikultur. Orang-orang Tuli sebagai anggota komunitas budaya dalam masyarakat multikultur selalu ditinjau sebagai objek kajian yang statis bahkan cenderung hanya digambarkan secara karikatif oleh pengetahuan medis yang bias normalitas. Wacana inklusi sosial tampaknya terlihat ambivalensi tatkala teman-teman Tuli hanya ditinjau secara etik. Dimensi etik atau kesubjekan orang-orang

Tuli dalam menegosiasikan pemaknaannya tentang keadilan linguistik dalam relasi bahasa tenggelam oleh derasnya arus diskursus liberalisasi dan medikalisasi dalam kajian tentang ke-Tuli-an. Sehingga studi ini menjadi penting di mana orang-orang Tuli (dalam hal ini anggota komunitas Tuli) tidak hanya dilihat sebagai objek kajian tetapi juga sebagai subjek yang memiliki agensi kesubjekan dalam menegosiasikan narasi keadilan linguistik. Menurut Mounty, perspektif emik mampu memberikan pemahaman secara holistik, karena pengalaman secara langsung atau pengalaman ‘asli’ penutur mampu membuka pandangan umum tentang urgensi bahasa dalam kehidupan sosial terutama melalui refleksi perspektif dari penutur (Mounty dkk., 2014, hlm. 333).

Penelitian ini akan memahami Tuli sebagai kelompok budaya dengan sifat etnis atau melihat ke-Tuli-an sebagai sebuah produk budaya yang tidak pernah selesai, atau dengan kata lain ke-Tuli-an sebagai sebuah proses ‘menjadi’ dalam situasi hibridisasi kultural yang tidak pernah berhenti (Horejes, 2013; Lane, 2005; McIlroy & Storbeck, 2011; Padden & Humphries, 2006). Melalui cara pandang ini, identitas Tuli dipahami bukanlah sebagai konsep yang statis, melainkan sebuah pencarian yang berkelanjutan (McIlroy & Storbeck, 2011, hlm. 509). Sebuah pencarian yang terikat dengan penerimaan Tuli dalam masyarakat dengar yang dominan. Kerangka berpikir ini sangat relevan dalam melihat pengalaman anggota komunitas Tuli secara utuh, terutama melihat bagaimana refleksi dari pengalamannya secara utuh dan kemudian dinegosiasikan dengan narasi besar keadilan linguistik dalam relasi bahasa yang selama ini hanya didefinisikan oleh masyarakat dengar yang dominan. Kerangka berpikir ini beroperasi untuk melihat secara emik pengalaman anggota komunitas Tuli sebagai penutur ‘asli’ Bahasa Isyarat dalam kebudayaan Tuli dan kemudian menegosiasikannya pada proses pendefinisian keadilan linguistik. Sementara untuk membantu melihat bagaimana kekuasaan beroperasi dalam relasi antar bahasa, penelitian ini akan menggunakan kerangka berpikir diskursif.

Secara substansial, perspektif diskursif berusaha untuk melihat benang merah antara relasi kuasa yang timpang dan marginalisasi pada budaya Tuli (Horejes, 2013; Lane, 2005; Padden & Humphries, 2006). Wacana orang

INKLUSI:

Journal of

Disability Studies,

Vol. 7, No. 1,

Jan-June 2020

dengar sebagai subjek menciptakan citra superioritas yang kompleks terhadap orang Tuli sebagai “sang lain” (*the other*) yang dijadikan objek. Posisi ini sekaligus menempatkan orang dengar sebagai poros dan “sang lain” (*the other*) sebagai periferi. Akibatnya, dunia di *luar Dengar* yakni *Dunia-Tuli* dilukiskan sebagai sesuatu yang sangat sunyi mengerikan dan berbeda, karena *Dunia-Tuli* adalah sesuatu yang berbeda dengan dunia dengar lahiriah citra tentang superioritas budaya dengar terhadap budaya Tuli. Orang-orang Tuli digambarkan tidak mampu memproduksi budaya terutama situs terpentingnya yaitu bahasa karena mereka tidak memiliki akses atas suara, elemen terpenting dalam kegiatan memberikan dan mendapatkan informasi bagi orang-orang dengar (Lane, 2005, hlm. 293). Wacana, kebudayaan, dan bahasa menjadi kata kunci penting dalam melihat pengecualian yang dialamatkan pada orang-orang Tuli (Ladd, 2003, hlm. 114). Relasi kekuasaan yang timpang dalam produksi pengetahuan terutama yang diproduksi oleh dunia medis mengendalikan sebagian besar cara kita memahami Tuli.

Sementara Foucault mendefinisikan kekuasaan lebih kompleks dari pada apa yang kita kira selama ini, kekuasaan menurutnya melekat pada kehendak untuk mengetahui, bahkan pengetahuan itu sendiri adalah kekuasaan (Haryatmoko, 2016, hlm. 15). Haryatmoko membantu menyederhanakannya melalui uraian bahwa pelaksanaan kekuasaan tidak pertama-tama melalui kekuasaan atau masalah persetujuan, tetapi seluruh struktur tindakan yang menekan dan mendorong tindakan-tindakan lain melalui rangsangan, rayuan atau melalui paksaan dan larangan. Kekuasaan berarti perang bisu, yang menempatkan konflik dalam institusi sosial, dalam ketidaksetaraan ekonomi, dalam bahasa, dan bahkan dalam tubuh kita masing-masing. Foucault mencoba mendefinisikan kembali kekuasaan dengan menunjukkan ciri-cirinya: kekuasaan tidak dapat dilokalisasi, merupakan tatanan disiplin dan dihubungkan dengan jaringan, memberi struktur kegiatan-kegiatan, tidak represif tetapi produktif, serta melekat pada kehendak untuk mengetahui. Bagi Foucault, kekuasaan bukan hubungan subjektif searah: kemampuan seseorang/kelompok untuk memaksakan kehendak pada yang lain. Kekuasaan merupakan strategi kompleks dalam suatu masyarakat dengan perlengkapan, manuver, teknik, dan mekanisme tertentu (Haryatmoko, 2016,

hlm. 15). Kekuasaan dalam perspektif ini memungkinkan untuk diidentifikasi dalam aspek-aspek intim bahkan hingga dalam sebuah pengalaman subjektif penuturan Bahasa Isyarat sekaligus. Kesadaran subjektif penutur Bahasa Isyarat dalam menegosiasikan pengalamannya pada narasi keadilan linguistik adalah bagian yang tidak akan terlepas dari pengaruh beroperasinya sebuah diskursus/wacana.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi, utamanya konsep etnografi *multi-sited fieldwork* yang berfokus pada proses pengamatan yang luas terhadap pengalaman subjek kebudayaan. Sering kali melalui pengamatan partisipan, yang mana peneliti menenggelamkan diri dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat tersebut, mengamati dan mewawancarai para partisipan. Dalam hal ini peneliti mengikuti penutur Bahasa Isyarat atau anggota komunitas Tuli di Yogyakarta. Etnografer (peneliti), mempelajari makna dari perilaku, bahasa, dan interaksi di kalangan anggota kelompok berkebudayaan sama tersebut (Creswell, 2014, hlm. 125) Pengumpulan data secara mendalam dilakukan dengan jalan mengikuti orang, mengikuti metafora, mengikuti benda, mengikuti konflik, mengikuti plot-cerita-alegori, dengan menggunakan sudut pandang emik (Marcuse, 2002, hlm. 100). Etnografi secara metodologis memungkinkan narasi/suara dan partisipasi langsung orang-orang Tuli sebagai subjek aktif terakomodasi dalam produksi data sosiologis yang kontekstual, hal ini sangat relevan dengan upaya mengakui agensi kesubjekan orang-orang Tuli dalam produksi pengetahuan yang kontekstual.

INKLUSI:

Journal of

Disability Studies,

Vol. 7, No. 1,

Jan-June 2020

B. Refleksi Masa Kecil Penutur Bahasa Isyarat

Sebagai sebuah refleksi atas proses etnografi yang menjadi pokok pembahasan dalam artikel ini, penulis berusaha mengawali pembahasan dengan diskusi terhadap pengalaman dan dinamika penutur Bahasa Isyarat atau anggota komunitas Tuli di Yogyakarta. Pengalaman hidup yang berkaitan dengan dinamika penerimaan sekaligus penolakan diri baik sejak dalam unit terkecil masyarakat yaitu keluarga, sekolah, hingga dalam lingkungan masyarakat yang multikultur. Dari begitu banyaknya pintu masuk

untuk memahami masyarakat, penulis menjadikan realitas Tuli terutama strategi hidup dan pengalaman penuturan Bahasa Isyarat sebagai pintu masuk untuk memahami masyarakat terutama berkaitan dengan relasi antar bahasa dalam masyarakat multikultur (McIlroy & Storbeck, 2011, hlm. 509). Pengalaman hidup yang berpusat pada dinamika penuturan Bahasa Isyarat dalam masyarakat multilingual. Orang-orang Tuli sebagai penutur Bahasa Isyarat yang merupakan bahasa minoritas dalam struktur masyarakat Indonesia terutama Kota Yogyakarta, tentu memiliki arena perjuangan dan strategi hidup yang spesifik dalam memperjuangkan agensinya, begitu pun dengan apa yang dilalui oleh Asla (seorang penutur Bahasa Isyarat) berasal dari Kota Yogyakarta.

Pertemuan pertama kali penulis dengan Asla yakni saat penulis menjadi peserta HBII (Hari Bahasa Isyarat Internasional) Yogyakarta 2019. Asla adalah anggota komunitas Tuli yang terlahir dan tumbuh dalam keluarga dengar, juga berkembang dari pergaulan bersama teman-teman dengar di lingkungan sekitar rumahnya. Ingatan-ingatannya tentang pengalaman berbahasa Isyarat saat kecil menjadi pintu masuk untuk memahami ketidakadilan linguistik yang terlembaga dan direproduksi dalam sistem sosial yang tidak pernah mengakui agensi orang-Tuli (*Deaf-People*). Sejak kecil Asla terbiasa dengan lingkungan sosial yang melihatnya sebagai orang yang mengalami gangguan fisiologis pendengaran. Bahkan, Asla sudah terbiasa dan mengakui dirinya sebagai orang yang memiliki perbedaan penting dengan orang-orang lain di sekitarnya sejak masa kecil. Asla ingat betul keinginannya untuk masuk ke sekolah ‘umum’ adalah karena Ia ingin menjadi orang yang berbeda dengan teman-temannya pada saat itu.

Saat usia 8 tahun, orang-tuanya membelikan sebuah alat bantu dengar yang Ia gunakan untuk bersekolah. Peralnya, orang tua Asla membelikan alat bantu dengar karena Ia bersikukuh ingin masuk ke sekolah ‘umum’, bahwa keinginannya itu karena dirinya sangat bersemangat untuk menjadi orang yang berbeda dari teman-temannya menjadi alasan yang meluluhkan kehendak orang-tuanya. Terlepas dari Asla yang tidak bisa menolak keberadaan alat bantu dengar yang datang dan membantunya mendapatkan akses terhadap suara. Keberadaan keluarga, dan teman bermain yang

menerimanya secara utuh dan memberikan ruang bagi setiap perbedaan menjadi awal penting dalam perjalanan pembentukan kesadarannya tentang ke-Tuli-an dan identitas dirinya. Identitas yang dikonstruksikan oleh kekuatan internal (dirinya sendiri) dan kekuatan eksternal (masyarakat) secara dialektis dan terus menerus dalam proses sosial yang panjang.

Suatu malam di sebuah kedai bernama Kasuli, kedai susu yang dibangun dan dikelola oleh teman-teman komunitas Tuli di Yogyakarta, Asla menuturkan ingatan-ingatannya itu kepada penulis tentang keluarga dan teman-teman masa kecilnya. Pengalaman yang pernah dilaluinya bersama keluarga dan teman-teman dengar yang mengakui dirinya secara utuh sebagai orang yang memiliki perbedaan:

... bagi saya menjadi berbeda dengan orang kebanyakan adalah makanan sehari-hari yang saya makan, karena saya tumbuh dalam keluarga dengar, saat kecil saya sudah terbiasa bermain dengan teman-teman dengar, mereka mengakui keberadaan saya dengan berkomunikasi menggunakan isyarat sederhana yang efektif. Saya ingat betul dulu saat saya sedang bermain bersama teman-teman di halaman sekitar rumah kami, tiba-tiba semua teman saya berubah seolah-olah berusaha berbahasa Isyarat meskipun saya tidak mengerti apa yang mereka isyaratkan, tapi saat itu, saya merasakan sebuah perasaan yang sangat senang dan bahagia. ... Ibu saya pernah bilang bahwa saya adalah orang yang istimewa, makanya saya sangat percaya diri dengan apa yang saya miliki saat ini. Saat saya pertama kali bersosialisasi dengan teman-teman baru di sekolah umum, kepercayaan diri saya sampai membuat salah satu guru di sekolah tidak mengira jika saya adalah anak Tuli, apalagi karena saat di sekolah saya selalu menggunakan alat bantu dengar sehingga saya bisa mendengar layaknya teman-teman dengar lainnya dan karena itu saya bisa berkomunikasi tanpa hambatan bahasa. Sampai di usia 15 tahun saya masih menggunakan alat bantu dengar. Baru setelah itu saya memutuskan untuk melepas alat bantu dengar yang selama ini membantu saya di sekolah umum. Saya ingat betul bahwa saat melepas alat bantu dengar adalah keinginan saya sendiri, karena saat itu saya berpikir bahwa keistimewaan yang saya miliki ini adalah kehendak yang mencipta. Saya sangat percaya diri dengan perbedaan ini dan semakin percaya diri saat saya pertama kali berjumpa dengan komunitas Tuli dan orang-orang yang peduli dengan perbedaan ini. (Asla, Wawancara, 25 September 2019).

INKLUSI:

Journal of

Disability Studies,

Vol. 7, No. 1,

Jan-June 2020

Pengetahuan apa yang terungkap dari cuplikan pengalaman masa kecil Asla bersama keluarga dengar dan teman dengar di sekitarnya berkaitan dengan subjektivitas seorang penutur Bahasa Isyarat memahami relasi bahasa dan kuasa? **Pertama**, respon Asla atas perbedaan-perbedaan penting dalam dirinya menjadi penentu bagi terbentuknya kesadaran sebagai Tuli. Sepenggal kisah tentang masa kecil Asla yang berhubungan dengan pilihannya untuk bersekolah di sekolah umum dan keputusannya untuk melepas alat bantu dengar adalah proses bagaimana individu menggunakan agensinya dalam menentukan pilihan atas apa-apa yang disadarinya. Kesadaran (*consciousness*) memiliki peran sentral dalam memahami agensi orang-orang Tuli (*Deaf-People*) sebab kesadaran-lah yang menentukan persepsinya, baik dalam cara Ia memandang diri sendiri maupun dari caranya melihat dunia sosial di sekitarnya. Termasuk di dalam kesadaran diri ini adalah apakah Ia merasakan keadilan atau justru malah menyadari ketertindasan. Selaras dengan pandangan Marxist tentang kesadaran diri, bahwa dalam setiap kesadaran diri terdapat banyak kesadaran palsu atau ilusi yang membuat diri terpenjara dan tertindas (Hardiman, 2003, hlm. 98). Dengan kata lain, apa-apa yang selama ini dianggap merupakan bawaan dari lahir ternyata hanya esensi yang dikonstruksikan oleh masyarakat.

Jika sebuah kenyataan tentang kesadaran diri merupakan sebuah esensi yang selalu dibentuk dan terkait dengan kekuatan eksternal (struktur sosial), sehingga kesadaran diri manusia yang hakiki adalah kekosongan atau meminjam istilah Foucault yakni 'subjek yang hampa' (*decentred subject*). Maka pada saat Asla memutuskan untuk memilih dan menata hidup menurut versinya sendiri yakni menjadi seorang Tuli yang sadar akan realitas ke-Tulian melalui keputusannya untuk melepas alat bantu dengar dan berpartisipasi dalam komunitas tutur Bahasa Isyarat yakni komunitas Tuli, di titik itulah Asla sedang mempraktikkan kesadaran diri yang autentik.

Kedua, pengalaman masa kecil Asla yang berhubungan dengan alat bantu dengar mengungkap sedikit penjelasan bahwa dominasi budaya dengar dan bahasa verbal/oral atau dalam istilah yang dilontarkan oleh Paddy Ladd yakni 'Oralism' ternyata sudah sejak lama hidup bersamaan dengan orang-orang Tuli melalui teknologi. Secara historis, alat bantu dengar lahir dari persepsi bahwa

orang-orang Tuli tidak mampu mengakses suara sehingga konsekuensi logisnya mereka tidak bisa dengan optimal berkomunikasi dengan orang lain (orang dengar). Kondisi inilah yang sedari dulu dipersepsikan oleh ilmu pengetahuan medis tentang ke-Tuli-an. Kemudian secara serius direspon melalui penelitian mendalam terhadap masalah fisiologis pendengaran yang ada pada sebagian umat manusia. Salah satu produk pengetahuan dan teknologi dunia medis dalam merespon masalah fisiologis pendengaran adalah implan koklea, sebagaimana diceritakan oleh Blume dalam bukunya:

Simmons was encouraged by his initial experiment and by the mid-1960s had decided that he would try to develop a permanently implantable device. To proceed, he needed to collaborate with an expert in auditory psychophysics or speech coding. This proved to be a problem. Even as an established Stanford professor, Blair Simmons failed to find anyone willing to work with him. As he later described the problem, the extravagant claims being made "both at clinical meetings and in the newspapers" had made many basic scientists hostile to the very idea. Talk of deaf people using the telephone, enjoying the chirping of birds put basic scientists off. They did not want to become associated with an enterprise that might damage their reputations in the eyes of fellow scientists. Nevertheless, in May 1964 Simmons and a Stanford colleague implanted a six-electrode device in a sixty-year-old volunteer who was totally deaf in his right ear and was losing his hearing in the left. The subject was also losing his sight due to retinitis pigmentosa. "We were amazingly lucky," Blair Simmons commented later. "All electrodes functioned and remained so until he was explanted eighteen months later." The subject learned to tell whether what he was hearing was speech or not, but he could not identify individual words or phrases. (Blume, 2009, hlm. 31).

Implan koklea pada awal penemuannya menjadi semacam 'obat ajaib' untuk ke-Tuli-an. Teknologi ini digunakan oleh anak-anak Tuli yang hampir 90 persen memiliki orang tua dengar dan hidup bersama dengan masyarakat dengar yang dominan. Tetapi kontroversi pun mulai melanda karena komunitas-komunitas Tuli memprotes penggunaan perangkat tersebut. Bagi komunitas Tuli, terutama di Amerika implan koklea tidak dilihat sebagai suatu kemajuan medis dan kemajuan dalam fisiologis pendengaran, namun lebih sebagai penindasan historis terhadap orang Tuli dan kebudayaan Tuli terutama pada Bahasa Isyarat (Blume, 2009, hlm. 145)

Lebih spesifik, Blume melihat persoalan bagaimana relasi pebisnis menjadi semacam pintu masuk bagi bergesernya dominasi profesional ke korporasi.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 1,
Jan-June 2020*

Seperti tipikal perkembangan teknologi, produsen terkemuka mendominasi pengembangan implan koklea. Pergeseran dari dominasi profesional ke korporat dari proses perubahan teknologi memengaruhi arah perkembangan. Alfred Mann menyarankan bahwa inovasi di bidang implan di masa depan mungkin dipandu oleh paradigma baru. Alih-alih melihat implan koklea sebagai cara "mengobati tuli," dan dengan demikian sebagai tujuan dalam diri mereka sendiri dan hanya akan mengalami peningkatan lebih lanjut, Mann menjelaskan bahwa ia mulai melihat implan koklea sebagai bagian dari kelas perangkat neuroprostetik yang sedang berkembang (Blume, 2009, hlm. 57).

Situasi yang diciptakan oleh hubungan antara teknologi dan korporasi bisnis secara situasional mendorong komunitas Tuli untuk secara berbondong-bondong menuju pada 'kesembuhan massal'. Setidaknya ada dua hal yang menjadi kekuatan pendorong bagi masifnya industri alat bantu dengar. (1) masih dominannya paradigma medis dalam melihat realitas Tuli, dan dominasi itu yang kemudian melahirkan upaya-upaya teknologi sebagai respons ilmu pengetahuan modern atas ke-Tuli-an; (2) hubungan kekuasaan antara dominasi medis-teknologis dengan kebutuhan untuk menciptakan pasar baru bagi bisnis teknologi menjadikan industri alat bantu dengar sebagai potensi besar proyek 'penyembuhan massal' ke-Tuli-an. Dua hal inilah yang diakui oleh para peneliti sebelumnya (Bosma, 1985; Davenport dkk., 2019; Kunnen, 2014; Lane, 2005; McIlroy & Storbeck, 2011; Ohna, 2003; Terwogt & Rieffe, 2004; Toe & Paatsch, 2018) sebagai pintu masuknya ketergantungan baru bagi komunitas Tuli yaitu ketergantungannya pada suara. Ketidakberdayaan Asla menerima kedatangan alat bantu dengar dalam masa kecilnya adalah salah satu wujud beroperasinya wacana dominan yang diproduksi oleh pengetahuan modern dalam konteks ini ilmu pengetahuan medis dan teknologi tentang ke-Tuli-an. Bahkan turun lebih jauh sebagai wacana yang melegitimasi hierarki antar bahasa dalam hal ini Bahasa Isyarat dengan bahasa verbal/lisan.

Ketiga, keberadaan komunitas Tuli memegang peran yang sangat signifikan bagi perjalanan kesadaran penutur Bahasa Isyarat. Dalam pengalaman Alsa sebagai penutur Bahasa Isyarat, komunitas Tuli menjadi semacam komunitas tutur yang mengubah pandangannya tentang mitos

hierarki bahasa dan dominasi penyeragaman bahasa oleh budaya dengar. Komunitas Tuli menjadi ruang rekognisi bagi dinamika kebudayaan Tuli dalam hal ini Bahasa Isyarat. Di mana komunitas Tuli menjadi apa yang dikenal dalam disiplin sosiologi bahasa sebagai masyarakat tutur (*speech community*). Sebab proses pembekuan suatu bahasa dalam masyarakat terjadi dalam tindakan-tindakan sosial dalam *speech community* tertentu juga (Wijana & Rohmadi, 2006, hlm. 24). Dalam komunitas Tuli, kisah orang-orang Tuli sebagai penutur Bahasa Isyarat layaknya sebuah katalog pengalaman yang dengan bebas bisa diakses dan dipelajari oleh satu dengan yang lainnya, mereka tak lagi harus malu dan kesusahan berekspresi dan berkomunikasi dengan Bahasa Isyarat sebab di sana kode-kode bahasa saling diterima sesama mereka. Keberadaan komunitas Tuli dalam dinamika penutur Bahasa Isyarat justru bukan sebagai tempat orang-orang Tuli melarikan diri dari ketertindasan Bahasa Isyarat oleh masyarakat dengar yang dominan, tetapi lebih dari itu komunitas Tuli mewujudkan sebagai katalog terbuka bagi kisah-kisah dan pengalaman penutur Bahasa Isyarat, dan ruang rekognisi bagi dinamika budaya-Tuli. Sebagaimana Blume pernah menuturkan:

Their own social life, by contrast, centered around the deaf club, provided relief, companionship, and community. There, among friends, experiences could be shared, stories told. There it did not matter what the hearing world thought about sign language. Unlike in the outside world, deaf people did not have to feel ashamed of communicating in sign (Blume, 2009, hlm. 63)

Saat Asla mempresentasikan narasi dirinya sendiri sebagai subjek dalam masa kecilnya, di titik itulah Asla sedang menunjukkan bahwa orang-orang Tuli memiliki sejarah dan orang-orang Tuli juga memiliki kemampuan reflektif atas perjalanan sejarah kehidupannya. Sebagaimana argumentasi Antze dan Lambeck bahwa memori adalah sebuah diskursus identitas yang melayani konstruksi dan rekonstruksi diri dalam proses sosial yang Panjang (James, 2005, hlm. 260). Narasi orang-orang Tuli tentang Bahasa Isyarat dan relasinya dengan bahasa verbal/oral mampu memberikan pandangan alternatif dalam produksi pengetahuan tentang hubungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Narasi orang-orang Tuli tentang relasi antar bahasa yang direfleksikan dari pengalaman langsung menuturkan Bahasa Isyarat

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 1,
Jan-June 2020*

dalam masyarakat multilingual menghadirkan pengertian baru tentang relasi antar bahasa dalam dinamika kebudayaan. Pengertian yang diproduksi melalui pengalaman hidup individual penutur Bahasa Isyaratnya langsung. Produksi pengetahuan semacam ini signifikan dalam menciptakan kesetaraan antar bahasa dan memiliki potensi untuk melakukan demitologisasi hierarki atas bahasa dalam masyarakat multilingual. Selain itu, mampu menghadirkan wacana alternatif bagi apa yang selama ini dipersepsikan orang-orang dengar tentang orang-orang Tuli dan Bahasa Isyarat dalam dinamika hubungan penutur suatu bahasa.

C. Negosiasi Penutur Bahasa Isyarat dalam Merebut Kesetaraan dan Keadilan Linguistik

Pembahasan kedua dalam artikel ini berpusat pada refleksi pengalaman penutur Bahasa Isyarat, utamanya pengalaman penutur Bahasa Isyarat yang berhubungan dengan aktivitas dan proses-proses sosial bersama dengan komunitas tutur dalam hal ini komunitas Tuli di Yogyakarta. Sebagaimana dibahas di atas bahwa komunitas Tuli di Yogyakarta bukan merupakan ruang isolasi yang diciptakan oleh orang dengar bagi orang-orang Tuli dalam masyarakat multilingual. Akan tetapi, komunitas Tuli di Yogyakarta merupakan sebuah komunitas tutur yang diproduksi sendiri oleh budaya-Tuli dan menjadi salah satu manifestasi perjuangan Bahasa Isyarat merebut akses atas ruang publik dan keadilan linguistik. Perjuangan Bahasa Isyarat dalam merebut akses atas ruang publik merupakan tema besar yang terefleksi dalam pengalaman orang Tuli (penutur Bahasa Isyarat), terutama pengalaman-pengalaman penutur Bahasa Isyarat yang kemudian mengasosiasikan diri dengan komunitas tutur di lingkungannya. Pengalaman Asla dan Indro serta aktivitas-aktivitasnya di Kasuli (Kafe Susu Tuli) menjadi pintu masuk yang coba direfleksikan dalam pembahasan ini dengan upaya menceritakan kembali perjuangan Bahasa Isyarat merebut akses atas ruang publik dan keadilan linguistik.

Dalam komunitas Tuli, Bahasa Isyarat menempati posisi yang sangat vital karena Bahasa Isyarat berhubungan langsung dengan upaya-upaya

menciptakan situasi sosial yang setara dan adil. Bahasa Isyarat juga berkaitan erat dengan akses orang-orang Tuli terhadap produksi dan konsumsi informasi yang pada gilirannya menentukan pemenuhan hak-hak dasar orang Tuli sebagai bagian dari masyarakat multilingual. Percakapan (Bahasa Isyarat) penulis dengan dua pemuda penutur Bahasa Isyarat di Kasuli menggambarkan betapa Bahasa Isyarat benar-benar penting bagi budaya Tuli dan identitas Tuli:

Peneliti: 'Menurutmu apa itu Bahasa Isyarat, penting kah?'

Indro: 'Sama hal seperti saat orang-orang berbicara, jadi menurutmu untuk apa mereka (orang-orang dengar) berbicara satu sama lain.'

Asla: 'Padahal orang-orang itu biasa dengan perbedaan bahasa yang ada selama ini, bahkan menghabiskan cukup banyak uang untuk belajar bahasa tertentu, sederhananya ada kelompok orang-orang yang berbahasa dengan berbicara dan ada yang dengan isyarat seperti kita, sama halnya ada yang berbahasa Mandarin dan berbahasa Jawa mereka sama-sama saling tidak mengerti satu sama lain.'

I: 'Verbal dan isyarat harus dibaca dengan beriringan, sebab keduanya adalah bahasa'

P : 'Maksudnya beriringan?'

I: 'Maksudnya sama-sama perlu mendapatkan perhatian yang sama'

A: 'Saya paling terganggu melihat pernyataan orang dengar bahwa Bahasa Isyarat adalah bahasa tidak normal'

P: 'Memang seharusnya orang dengar melihat Bahasa Isyarat seperti apa?'

A: 'Ya harus sama seperti melihat bahasa verbal/oral'

(Wawancara, 25 September 2019)

Senada dengan apa yang ada dalam cuplikan percakapan ini, Carol Padden menuturkan bahwa Bahasa Isyarat adalah pencapaian tertinggi sebuah kebudayaan manusia dalam hal ini budaya-Tuli (Padden & Humphries, 2006, hlm. 77):

Sign language is relevant because it is a supreme human achievement, accomplished over a long history that has accumulated in time and in people,

INKLUSI:

Journal of

Disability Studies,

Vol. 7, No. 1,

Jan-June 2020

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,*
Vol. 7, No. 1,
Jan-June 2020

the collective genius of countless human beings. Deep in its structure are clues to the workings of the human brain and the wisdom of social groups that work together to make meaning and find a purpose for living. That Deaf people can preserve a sign language despite attempts to keep them apart from one another, and efforts to banish the use of the language from their schools, is testimony to why sign languages exist in the first place – as uniquely human inventions for the problem of how to transcend the individual and form social contact with others. Sign languages show what humans can do if they do not hear speech, and they show what signers can do even if they hear speech: they make and use language. We strive to make meaning in as many different ways and forms as we can. To express is divine. (Padden & Humphries, 2006, hlm. 77).

Cuplikan dari percakapan tersebut merupakan sebuah subjektivitas penutur Bahasa Isyarat memahami relasi setara antara Bahasa Isyarat dengan bahasa verbal/oral dalam kehidupan masyarakat multilingual yang inklusif. Analogi Jawa-Mandarin yang digunakan Asla dalam mendefinisikan posisi Bahasa Isyarat dan bahasa verbal/oral memperlihatkan bahwa Bahasa Isyarat sebagai budaya Tuli sesungguhnya memiliki potensi untuk sesegera mungkin menghilangkan segala macam stigma atas bahasa, terutama Bahasa Isyarat yang selama ini menanggung beban stigma sebagai bahasa ‘yang cacat’. Kesetaraan antara Bahasa Isyarat dengan bahasa verbal/oral bukan hanya mendorong terciptanya keadilan linguistik bagi komunitas tutur Bahasa Isyarat, tetapi juga mendorong kesadaran utuh masyarakat tentang kondisi masyarakat yang multilingual. Sama halnya dengan penutur bahasa verbal/oral, seorang penutur Bahasa Isyarat juga memiliki agensi dalam banyak hal seperti prosesnya memahami dunia sosial termasuk adalah bagaimana penutur Bahasa Isyarat memahami keadilan dan kesetaraan linguistik. Proses ini yang kemudian penulis sebut sebagai pergumulan penutur Bahasa Isyarat dalam merebut keadilan dan kesetaraan linguistik.

Pengalaman Asla dan Indro sebagai penutur Bahasa Isyarat di Yogyakarta merupakan sebuah simbol perjuangan Bahasa Isyarat memperoleh pengakuan dan kesetaraannya dengan bahasa verbal/oral. Sebagaimana Padden mengidentifikasi arena perjuangan orang-orang Tuli melalui pengalaman orang Tuli (*Deaf People*) bersinggungan langsung dengan suara (Padden & Humphries, 2006, hlm. 76). Orang-orang Tuli berjuang dengan problem atas suara, bagaimana diri mereka didengar melalui suara orang-

orang dengar yang dominan, yang mendefinisikan mereka dan kebutuhan mereka secara keliru (Padden & Humphries, 2006, hlm. 76).

Setelah berjuang atas dominasi suara, pada kesadarannya yang baru orang-orang Tuli mengidentifikasi dirinya sebagai masyarakat tutur Bahasa Isyarat, dan berjuang menegosiasikan Bahasa Isyarat dengan wacana dominan atas hierarki dalam bahasa. Negosiasi sebagai upaya merebut akses atas ruang publik melalui kesetaraan dan keadilan linguistik. Sebagai masyarakat tutur Bahasa Isyarat, komunitas Tuli terus menegosiasikan kesetaraan bahasa dalam dominan wacana yang kemudian menyelimuti dan melegitimasi hierarki atas bahasa. Upaya yang dilakukan komunitas Tuli dalam memproduksi wacana tandingan tentang hubungan kuasa yang timpang antara Bahasa Isyarat dan bahasa verbal/oral melalui penciptaan situs berupa ruang publik bagi Bahasa Isyarat yakni Kafe Susu Tuli (Kasuli). Sebagai sebuah ruang yang dengan sengaja menjadikan Bahasa Isyarat sebagai bahasa utama yang memediasi setiap orang dalam berkomunikasi, Kasuli benar-benar menjadi katalog bagi perjalanan pengalaman hidup para penutur Bahasa Isyarat. Tidak terkecuali Indro, Ia mengutarakan hal yang sama pada penulis di Kasuli terkait keharusan mendesak bagi masyarakat untuk menyadari bahwa orang-orang Tuli bukan lagi berjuang untuk berbahasa dengan bahasa yang diproduksinya sendiri, tetapi saat ini orang-orang Tuli berjuang untuk mendapatkan kesetaraan dan keadilan bahasa dalam hal ini antara Bahasa Isyarat dan bahasa verbal/oral:

Bahasa verbal maupun Isyarat harus dibaca dan beriringan. Bahasa verbal tanpa percakapan sementara hanya gerakan tangan saja, percakapan akan terasa hambar. Sebab, Pergerakan yang dapat memperjelas maksud yang disampaikan. (Indro, Wawancara, 25 September 2019).

Sebuah kedai susu yang diinisiasi oleh komunitas Tuli nyatanya tidak hanya menjadi pembenar bahwa orang-orang Tuli mampu mandiri secara ekonomi. Lebih dari itu, Kasuli mampu menjadi simbol negosiasi komunitas Tuli atas kesetaraan dan keadilan linguistik bagi Bahasa Isyarat dalam masyarakat multilingual yang opresif. Kasuli menjadi ruang sosial yang diproduksi oleh budaya Tuli sebagai tempat pertemuan setiap penutur Bahasa Isyarat di

INKLUSI:

Journal of

Disability Studies,

Vol. 7, No. 1,

Jan-June 2020

Yogyakarta. Pertemuan ide-ide setiap orang, diskusi seputar Bahasa Isyarat, obrolan santai soal kegiatan setiap orang, atau sekadar berbagi pengalaman tentang hari-hari berdinamika sebagai penutur Bahasa Isyarat dalam masyarakat dengar yang dominan, terakomodasi di ruang fisik seluas setengah lapangan futsal dengan konsep *co-working space* di Yogyakarta. Tidak hanya pertemuan secara fisik antara sesama orang-orang Tuli atau orang-orang dengar penutur Bahasa Isyarat, akan tetapi Kasuli memiliki potensi untuk merawat pertemuan-pertemuan politis tentang kontestasi wacana yang selama ini melegitimasi diskriminasi atas Bahasa Isyarat. Dengan kata lain, Kasuli bukan hanya ruang fisik yang memediasi pertemuan-pertemuan fisik para penutur Bahasa Isyarat di Yogyakarta. Kasuli juga merupakan ruang politis yang diproduksi oleh kebudayaan Tuli untuk menegosiasikan wacana alternatif atas dominasi wacana dalam hubungan antara Bahasa Isyarat dan bahasa verbal/lisan yang selama ini timpang. Sebagaimana dituturkan oleh Indro:

Kasuli ada karena orang-orang Tuli adalah kelompok yang mandiri, selain itu Ia juga sebagai tempat untuk memperkenalkan Bahasa Isyarat kepada masyarakat luas (Indro, Wawancara, 25 September 2019).

Tampaknya tidak hanya tergambar secara simbolik, tetapi juga terartikulasi secara estetis bahwa negosiasi Bahasa Isyarat dalam merebut ruang budaya yang politis terus mewarnai sirkulasi wacana tentang hubungan antar bahasa. Dalam konteks urban, hubungan-hubungan antar bahasa menjadi sebuah ruang kehidupan pluralistis yang mampu meruntuhkan kelompok-kelompok statis dan homogen, sehingga proses relokasi dan hibridisasi kultural menjadi nyata. Sebagai sebuah situs penting kebudayaan-Tuli, Bahasa Isyarat akan selalu bergerak dalam proses relokasi dan hibridisasi kultural layaknya kebergandaan identitas dalam diri orang-orang Tuli itu sendiri. Pada titik inilah Kasuli memiliki potensi menjadi ruang sosial yang mampu merawat keberadaan Bahasa Isyarat sekaligus secara politis terus mempromosikan atau menegosiasikan kesetaraan dan keadilan linguistik bagi budaya-Tuli.

D. Kesimpulan

Pengalaman masa kecil orang Tuli sebagai bagian dari komunitas budaya Tuli merupakan narasi yang sangat spesifik dan kontekstual. Relasi kuasa yang tidak setara antara Bahasa Isyarat dan bahasa verbal/lisan beroperasi dalam banyak hal salah satunya adalah melegitimasi proses diskriminasi terhadap Bahasa Isyarat. Wacana hierarki dalam relasi antara Bahasa Isyarat dan bahasa verbal/lisan menjadi wacana dominan yang melayani proses konstruksi terhadap Bahasa Isyarat dan budaya-Tuli. Sementara itu, negosiasi penutur Bahasa Isyarat dalam upaya mempromosikan kesetaraan dan keadilan linguistik bagi Bahasa Isyarat berkaitan dengan akses atas ruang publik dan hak-hak dasar yang menyertainya merupakan proses perjuangan budaya-Tuli dalam merawat Bahasa Isyarat dari ancaman kepunahan akibat dominasi sistemis wacana dominan pada konteks ini hierarki dalam relasi antara bahasa verbal/lisan dan Bahasa Isyarat.

Salah satu negosiasi budaya Tuli atas dominasi wacana dalam relasi antar bahasa yang tidak setara ini adalah melalui penciptaan situs berupa ruang publik bagi Bahasa Isyarat yaitu Kafe Susu Tuli (Kasuli). Kasuli secara optimal mampu mengakomodasi partisipasi penutur Bahasa Isyarat dan menjadikannya sebagai ruang sosial yang politis bagi produksi wacana alternatif dalam kontestasi wacana tentang relasi antar bahasa terutama wacana dominan yang melegitimasi keberadaan hierarki antara bahasa verbal/lisan dan Bahasa Isyarat.

E. Referensi

- Aldalur, A., & Schooler, D. (2019). Culture and Deaf Women's Body Image. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 24(1), 11–24. <https://doi.org/10.1093/deafed/eny028>
- Blume, S. (2009). *The Artificial Ear: Cochlear Implants and the Culture of Deafness* (None ed. edition). Rutgers University Press.
- Bosma, H. A. (1985). *Identity Development In Adolescence. Coping With Commitments*. <https://www.rug.nl/research/portal/nl/publications/identity->

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,*
Vol. 7, No. 1,
Jan-June 2020

- development-in-adolescence-coping-with-commitments(31737887-8b4d-4ad4-abb9-f1c2565ce713).html
- Cooper, A., Rose, J., & Mason, O. (2004). Measuring the Attitudes of Human Service Professionals Toward Deafness. *American Annals of the Deaf*, 148(5), 385–389. JSTOR.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Davenport, C. A., Konrad, M., & Alber-Morgan, S. R. (2019). Effects of Reading Racetracks on Sight Word Acquisition for Deaf Kindergarteners. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 24(2), 173–185. <https://doi.org/10.1093/deafed/eny038>
- Drion, B., & Buhler, L. (2016). Access to care in sign language: The French experience. *Public Health Public Health*, 137, 200–203.
- Emmorey, K., Thompson, R., & Colvin, R. (2009). Eye Gaze During Comprehension of American Sign Language by Native and Beginning Signers. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 14(2), 237–243. <https://doi.org/10.1093/deafed/enn037>
- Emond, A., Ridd, M., Sutherland, H., Allsop, L., Alexander, A., & Kyle, J. (2015). The Current Health of the Signing Deaf Community in the UK Compared with the General Population: A Cross-Sectional Study. *BMJ Open*, 5(1), e006668. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2014-006668>
- Gilmore, M., Sturgeon, A., Thomson, C., Bell, D., Ryan, S., Bailey, J., McGlade, K., & Woodside, J. V. (2019). Changing Medical Students' Attitudes To And Knowledge Of Deafness: A Mixed Methods Study. *BMC Medical Education*, 19(1), 227. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1666-z>
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu: Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Pendengaran*. Luxima.
- Hardiman, F. B. (2003). *Melampaui positivisme dan modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Kanisius.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* (Cet. 1). Kanisius.
- Horejes, T. P. (2013). *Social Constructions of Deafness: Examining Deaf Languacultures in Education* (1st edition). Gallaudet University Press.
- James, A. (2005). Life Times: Children's Perspectives on Age, Agency and Memory across the Life Course. Dalam J. Qvortrup (Ed.), *Studies in Modern Childhood: Society, Agency, Culture* (hlm. 248–266). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9780230504929_15
- Kral, A., Hubka, P., Heid, S., & Tillein, J. (2013). Single-Sided Deafness Leads to Unilateral Aural Preference within an Early Sensitive Period. *Brain: A Journal of Neurology*, 136(Pt 1), 180–193. <https://doi.org/10.1093/brain/aws305>

- Kunnen, E. S. (2014). Identity Development in Deaf Adolescents. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 19(4), 496–507. <https://doi.org/10.1093/deafed/enu010>
- Ladd, P. (2003). *Understanding Deaf Culture: In Search of Deafhood* (1st Edition edition). Multilingual Matters.
- Lane, H. (2005). Ethnicity, Ethics, and the Deaf-World. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 10(3), 291–310. <https://doi.org/10.1093/deafed/eni030>
- Marcuse, H. (2002). *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* (1 edition). Routledge.
- McDaniel, J., Benítez-Barrera, C. R., Soares, A. C., Vargas, A., & Camarata, S. (2019). Bilingual Versus Monolingual Vocabulary Instruction for Bilingual Children with Hearing Loss. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 24(2), 142–160. <https://doi.org/10.1093/deafed/eny042>
- McIlroy, G., & Storbeck, C. (2011). Development of Deaf Identity: An Ethnographic Study. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 16(4), 494–511. <https://doi.org/10.1093/deafed/enr017>
- Mounty, J. L., Pucci, C. T., & Harmon, K. C. (2014). How Deaf American Sign Language/English Bilingual Children Become Proficient Readers: An Emic Perspective. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 19(3), 333–346. <https://doi.org/10.1093/deafed/ent050>
- Ohna, S. E. (2003). Education of Deaf Children and the Politics of Recognition. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 8(1), 5–10. <https://doi.org/10.1093/deafed/8.1.5>
- Padden, C. A., & Humphries, T. L. (2006). *Inside Deaf Culture* (First Edition). Harvard University Press.
- Rachmawati, I. (2018, November 10). Cerita Para Relawan Memopulerkan Bisindo, Bahasa Isyarat untuk Teman Tuli. *KOMPAS.com*. <https://regional.kompas.com/read/2018/11/10/09295781/cerita-para-relawan-memopulerkan-bisindo-bahasa-isyarat-untuk-teman-tuli>
- Reagan, T. (2006). Language Policy and Sign Language. Dalam *An Introduction to Language Policy: Theory and Method*. Blackwwll Publishing Ltd.
- Sheridan, M. (2001). *Inner Lives of Deaf Children: Interviews and Analysis*. Gallaudet University Press.
- Terwogt, M. M., & Rieffe, C. (2004). Deaf Children's Use of Beliefs and Desires in Negotiation. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 9(1), 27–38. JSTOR.
- Toe, D., & Paatsch, L. (2018). Communicative Competence of Oral Deaf Children While Explaining Game Rules. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 23(4), 369–381. <https://doi.org/10.1093/deafed/eny017>

INKLUSI:
*Journal of
 Disability Studies*,
 Vol. 7, No. 1,
 Jan-June 2020

Varia, K. G., & Talsania, N. J. (2017). An Institution Based Cross-Sectional Study on Medical Rehabilitation of Deaf and Dumb Children in Ahmedabad. *International Journal of Research in Medical Sciences*, 3(6), 1462–1465. <https://doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20150168>

Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Pustaka Pelajar.

World Health Organization, & World Bank. (2011). *World report on disability 2011*. World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/44575>

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 1,
Jan-June 2020*